



**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM ACARA KUNCUNG BAWUK TVRI JOGJA**

Lia Kurnia¹, Kenfitria Diah Wijayanti², Favorita Kurwidaria³
Universitas Sebelas Maret¹²³
liakurnia31@student.uns.ac.id¹, kenfitriawijayanti@staff.uns.ac.id²,
favorita@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Januari 2020

Approved: Februari 2020

Published: Maret 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud kesantunan berbahasa dalam acara Kuncung Bawuk TVRI Jogja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah transkrip dialog dalam acara Kuncung Bawuk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan metode cakap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling atau pertimbangan tertentu. Teknik uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tuturan dalam acara Kuncung Bawuk TVRI Jogja, ditemukan wujud kesantunan berbahasa Jawa sebanyak 23 data meliputi: (a) maksim kurmat/hormat sebanyak 10 data; (b) maksim andhap asor/rendah hati sebanyak 3 data; (c) maksim empan papan/sadar akan tempat sebanyak 6 data; dan (d) maksim tepa slira/tenggang rasa sebanyak 4 data.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Program acara, Kuncung Bawuk, TVRI Jogja.

Abstract

This research aims to describe and explain the form of language politeness in the program Kuncung Bawuk TVRI Jogja. This research is a qualitative descriptive study. The approach used is a pragmatic

approach. The data in this study are utterances containing language politeness, while the source of data in this study is the transcript of the dialogue in the program Kunci Bawuk. The data collection technique was carried out by the listening method and the speaking method. The sampling technique used in this research is purposive sampling or certain considerations. The data validity test technique in this study used theoretical triangulation. The data analysis technique used in this research is content analysis technique. Based on the results of the research that has been done, the speech in the program Kunci Bawuk TVRI Jogja, found the form of politeness in Javanese language as many as 23 data including: (a) the maxim of kurmat/respect as many as 10 data; (b) maxim andhap asor/humble as many as 3 data; (c) the maxim of empan papan/awareness of place as many as 6 data; and (d) the maxim of tepa slira/tolerance of 4 data.

Keywords: *Language Politeness, Program, Kunci Bawuk, TVRI Jogja*

PENDAHULUAN

Berkomunikasi sangatlah perlu memperhatikan unsur kesantunan berbahasa yang dituturkan. Kesantunan berbahasa merupakan kemampuan bertutur dan menyampaikan segala sesuatu dengan santun yang bertujuan menghindari kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tuturnya. Menurut pendapat Pamungkas (2016: 299) kesantunan berbahasa dapat tercapai apabila seorang penutur mematuhi prinsip sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Jadi, pelaku tutur diharapkan tidak mengabaikan prinsip sopan santun guna menjaga hubungan baik tetap terjaga.

Prinsip kesantunan merupakan salah satu kajian dalam cabang ilmu pragmatik. Studi pragmatik adalah

pendekatan yang membahas mengenai makna dalam sebuah tuturan yang berkaitan dengan konteks diluar bahasa tersebut (Jaufillaili, 2021: 21). Pelaku tuturan baik penutur maupun mitra tutur haruslah berupaya dalam menyampaikan dan menafsirkan maksud pesan yang disampaikan (Yuliantoro, 2020: 16).

Studi pragmatik membutuhkan prinsip yang mendukung tercapainya keberhasilan dalam percakapan yaitu prinsip kesantunan. Menurut pendapat Mustika (2013: 4) melalui kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh penutur dan mitra tuturnya hal tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan kegiatan berkomunikasi agar berlangsung efektif tanpa adanya

kesalahpahaman diantara kedua belah pihak.

Teori kesantunan berbahasa banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain menurut Brown dan Levinson, serta Leech. Brown dan Levinson membagi prinsip kesantunan menjadi dua, yakni kesantunan positif dan negatif (Sugiarti dan Andalas, 2020: 12). Teori lain dikemukakan oleh Leech yang membagi prinsip kesantunan menjadi 6 maksim, yakni antara lain maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Teori kesantunan berbahasa juga dikemukakan oleh Gunarwan (Pramujiono, 2020: 44) yang membahas kesantunan dalam berbahasa menurut sudut pandang masyarakat Jawa. Teori tersebut membagi kesantunan berbahasa Jawa menjadi 4 maksim, yakni *kurmat*, *andhap asor*, *empan papan*, dan *tepa selira*.

Kriteria penilaian dalam kesantunan suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya yang mengikatnya. Sama halnya yang dikemukakan Pribadi dkk (2018: 58)

bahasa Jawa dari budaya Jawa yang mengutamakan kesantunan berbahasa pada orang lain, tetapi juga memperhatikan unsur yang mendukung hubungan bersosialisasi antar masyarakat.

Kriteria kesantunan berbahasa Jawa meliputi kesantunan pada aspek isi tuturan dan penggunaan *unggah-ungguh basa* serta faktor non kebahasaan seperti gerakan tubuh, tinggi rendah nada bicara, ekspresi muka (Rahadini & Suwarna, 2014: 137). Jadi pemilihan kata yang tepat bukan satu-satunya tuturan tersebut dapat dikatakan santun namun terdapat hal yang lainnya yang menyebabkan bahasa tersebut termasuk dalam kriteria kesantunan.

Kesantunan berbahasa dapat tercermin dari komunikasi yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Berkomunikasi baik itu menggunakan bahasa lisan maupun tulis dapat disampaikan melalui media massa. Media massa yang masih eksis di kalangan masyarakat hingga saat ini adalah televisi. Menurut Sari (2016: 21) umumnya masyarakat menyukai televisi karena lebih mudah dalam menyampaikan informasi serta

memberikan sarana hiburan. Program acara yang beranekaragam ditayangkan melalui media televisi tersebut seperti berita, pendidikan, informasi, serta hiburan yang berusaha dikemas secara kreatif untuk menarik antusiasme penontonnya.

Media elektronik televisi tak hanya bermanfaat sebagai sarana informasi dan hiburan saja namun juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Menurut Azmi (2014: 16) media televisi dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengedukasi, hal tersebut dikarenakan media televisi memberikan informasi yang valid sehingga dinilai lebih efektif dalam menarik minat penontonnya.

Pada saat ini banyak dijumpai program acara yang disiarkan stasiun oleh televisi nasional maupun lokal yang bermuatan nilai-nilai edukasi seperti acara sandiwara, film dan lain sebagainya. Salah satu program acara yang ditayangkan di televisi lokal yang bermuatan edukasi adalah acara *Kuncung Bawuk*. Acara ini legendaris ini cukup terkenal pada era tahun 1980-an dan sekarang ini acara tersebut di produksi ulang kembali

oleh televisi lokal yakni TVRI Yogyakarta. *Kuncung Bawuk* merupakan acara televisi bergenre sandiwara boneka berbahasa Jawa yang alur ceritanya berupa realita kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Kisah keluarga *Kuncung* dan *Bawuk* digambarkan dengan latar belakang keluarga Jawa yang hidup secara sederhana. Tokoh utama *Kuncung* adalah seorang anak berambut kuncung dan memiliki sifat jail dan usil yang mempunyai adik bernama *Bawuk* yang digambarkan sebagai anak yang perempuan yang baik hati dan memiliki sifat penurut berbeda dengan kakaknya. Kehadiran kedua orang tua *Kuncung* dan *Bawuk* yakni Bapak dan Simbok juga memiliki pengaruh yang besar, dimana tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, Acara *Kuncung Bawuk* tetap menjaga ciri khasnya yakni dengan tetap menggunakan bahasa Jawa *ragam krama* dalam tuturan para tokohnya, selain guna memlestarikan bahasa daerah juga untuk menarik minat pemirsanya.

Obrolan dalam acara sandiwara boneka *Kuncung Bawuk* dirasa ringan dan mudah dipahami.

Di dalam percakapan yang ada di dalam acara tersebut ditemukan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh para tokohnya. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu sarana yang paling tepat digunakan untuk mewujudkan interaksi yang baik dalam menjalin hubungan sosial. Menurut Agustina (2019: 3) kesantunan berbahasa merupakan salah satu faktor yang tidak terpisahkan di dalam berkomunikasi karena kesantunan merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam penyampaian pesan kepada mitra tutur. Kesantunan berbahasa yang dituturkan dalam acara tersebut tentunya dapat memberikan dampak yang baik bagi penontonnya salah satunya menjadi sarana edukasi yang baik untuk anak-anak utamanya dalam berbicara dengan memperhatikan kesantunan berbahasa.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam program acara televisi sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian Astuti (2017);

Agustina (2019) merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini ialah objek yang dibahas oleh peneliti merupakan program acara yang disiarkan oleh televisi, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Agustina objek penelitian berupa acara *Sentilan sentilun* Metro TV dan acara *Waktu Indonesia Timur* Net TV, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa acara sandiwara boneka berbahasa Jawa *Kuncung Bawuk* TVRI Jogja.

Penelitian Astuti (2017); Agustina (2019) teknik analisis data yang digunakan ialah metode kontekstual dan padan pragmatis, sedangkan pada penelitian ini teknis analisis yang digunakan ialah metode analisis isi. Penelitian Astuti (2017) difokuskan pada analisis implikatur percakapan sementara dalam penelitian Agustina (2019) difokuskan pada kesantunan berbahasa dalam tuturan dialog.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yakni meneliti mengenai kesantunan berbahasa dalam sebuah acara.

Perbedaannya terletak pada acara yang dikaji serta teori yang digunakan. Penelitian ini mengkaji pada acara *Kuncung Bawuk* TVRI Jogja, selain itu penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk kesantunan berbahasa secara verbal dalam komunikasi di acara *Kuncung Bawuk*. Acara tersebut merupakan salah satu acara yang muatannya banyak mengandung prinsip-prinsip kesantunan serta pendidikan karakter terutama dalam dialognya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni teori kesantunan berbahasa Jawa Asim Gunarwan. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena penelitian mengenai kesantunan berbahasa Jawa dalam acara tersebut belum pernah diteliti sebelumnya dengan teori kesantunan menurut Asim Gunarwan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan dalam acara *Kuncung Bawuk* TVRI Jogja. Sumber data penelitian ini berupa dokumen acara *Kuncung Bawuk* yang dipublikasi oleh TVRI Jogja.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, artinya peneliti menyimak acara *Kuncung Bawuk* kemudian mencatat data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dengan cara memilah tuturan yang mengandung unsur kesantunan berdasarkan teori Asim Gunarwan.

Pengujian data dilakukan melalui triangulasi teori dengan teknik analisis isi yang dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam acara *Kuncung Bawuk* mendapatkan hasil bahwa terdapat tuturan yang memenuhi penerapan kesantunan berbahasa menurut teori Asim Ginarwan, yakni maksim *kurmat*, maksim *andhap asor*, maksim *empan papan*, dan maksim *tepa selira*.

Berdasarkan analisis, ditemukan data kesantunan dalam acara *Kuncung Bawuk* sebagai berikut:

Tabel 1. Data temuan

No	Wujud Kesantunan	Jumlah Data
1	Maksim Kurmat	10
2	Maksim Andhap Asor	3
3	Maksim Empan Papan	6
4	Maksim Tepa Selira	4
	Jumlah	23

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dalam acara *Kuncung Bawuk* TVRI Jogja yang dianalisis, wujud penerapan kesantunan berbahasa paling banyak terjadi pada maksim *kurmat* dengan jumlah 10 data dan paling sedikit terjadi pada maksim *andhap asor* sebanyak 3 data.

Maksim Kurmat/hormat

Prinsip dasar maksim *kurmat* ialah seorang penutur hendaknya selalu berusaha memperlihatkan rasa hormat dan rasa menghargai kepada

mitra tuturnya. Adapun berikut dipaparkan data-data yang menggambarkan terpernuhinya maksim ini:

Data 1

Bawuk :“*Sugêng sontên.*”

Simbok :“*Wah lèh kok rukun-rukun, nêk kowé padha rukun ngunu kuwi simbok ki bungah bangêt jêh.*”

Bawuk :‘**Selamat sore.**’

Simbok :‘Wah kok pada rukun, kalo kamu rukun seperti ini ibu senang sekali.’

Tuturan data (1) menunjukkan kesantunan berbahasa sesuai maksim *kurmat*/hormat. Tuturan tersebut terjadi ketika Bawuk dan Kuncung baru saja pulang dari sekolah, lalu ketika sampai di depan rumah mereka bertemu dengan Simbok (ibunya), kemudian Bawuk sebagai penutur menyapa dengan ucapan yang sopan kepada mitra tuturnya yakni Simbok yang dibuktikan dengan tuturan *sugeng sonten* ‘selamat sore’. Tuturan yang diucapkan oleh Bawuk menggambarkan rasa hormat dari penutur kepada mitra tutur yang

tercermin dari cara ia menyapa orang yang lebih tua dari dirinya dengan ucapan yang santun, selain itu juga ia tetap memperhatikan penggunaan bahasa *krama* yang menunjukkan bahwa ia menghormati lawan tuturnya. Tuturan yang diucapkan oleh Bawuk dalam dialog tersebut membuktikan bahwa kesantunan berbahasa dalam hal ini digambarkan melalui maksim kurmat/hormat dilakukan oleh penutur guna menyelamatkan wajah dari mitra tuturnya dan demi keberlangsungan keharmonisan antara keduanya

Data 2

- | | |
|--------------|---|
| Bapak | : <i>“Eh Budhé Soblah, badhé tindak pundi Budhé?”</i> |
| Budhe Soblah | : <i>“Badhé wontên sêkolahanipun Giman mëndhêt rapot mênika pak.”</i> |
| Bapak | : ‘Eh budhe Soblah, mau pergi kemana budhe?’ |
| Budhe Soblah | :‘Pergi ke sekolahnya Gimán mau ambil rapot ini Pak.’ |

Data (2) menunjukkan kesantunan berbahasa sesuai maksim kurmat/hormat. Tuturan tersebut

terjadi ketika Bapak sedang bersama dengan Kuncung dan Bawuk hendak berangkat menuju ke sekolah untuk mengambil rapot. Ketika sedang di perjalanan Bapak, Kuncung dan Bawuk tak sengaja bertemu dengan Budhe Soblah yang kebetulan pada saat itu juga akan pergi ke sekolah Gimán (anaknyá) untuk mengambil rapot. Ketika Bapak bertemu dengan Budhe Soblah, ia menyapa terlebih dahulu Budhe Soblah dan menanyakan hendak pergi kemana, percakapan tersebut ditunjukkan dalam tuturan Eh budhe soblah, badhe tindak pundi Budhe ‘Eh Budhe Soblah, badhe tindak pundi Budhe’. Tuturan yang diucapkan oleh Bapak kepada Budhe Soblah mengandung kesantunan berbahasa maksim kurmat/hormat. Tuturan yang diucapkan oleh Bapak sebagai penutur menunjukkan rasa menghormati kepada mitra tuturnya yakni Budhe Soblah dengan cara menyapa terlebih dahulu serta menanyakan hal atau sesuatu dengan santun dilihat dari bahasa yang digunakan yakni basa *krama*. Bahasa yang diucapkan tersebut membuktikan bahwa penutur memperhatikan kesantunan berbahasa yang digunakan dengan cara

menunjukkan sikap menghormati lawan tuturnya demi terciptanya hubungan yang rukun di dalam bersosialisasi.

Data 3

Kuncung :*“Sugêng siyang mbak Thiwul mas Gêndhon.”*

Gendhon :*“Lha iki Wul, sing dirasani malah wis mêtunggul*

Kuncung :*‘Selamat siang mbak Thiwul mas Gendhon.’*

Tuturan data (3) tersebut terjadi ketika Kuncung kebetulan bertemu dengan Gendhon dan Thiwul di tengah perjalanan ia hendak pergi bermain, kemudian Kuncung sebagai penutur menyapa dengan ucapan yang sopan kepada mitra tuturnya yakni Thiwul dan Gendhon yang dibuktikan dengan tuturan *sugêng siyang mbak Thiwul mas Gêndhon* ‘selamat siang mbak Thiwul mas Gendhon’. Tuturan yang diucapkan oleh Kuncung menggambarkan rasa hormat dari penutur kepada mitra tuturnya yang tercermin dari cara ia menyapa orang yang lebih tua dari dirinya dengan ucapan yang santun, selain itu juga ia tetap memperhatikan penggunaan

bahasa krama yang menunjukkan bahwa ia menghormati lawan tuturnya. Kuncung ketika menyapa Gendhon dan Thiwul juga menggunakan sapaan dengan kata ‘mas’ dan ‘mbak’, hal tersebut juga membuktikan bahwa dalam dialog tersebut Kuncung menunjukkan sikap hormat terhadap lawan tuturnya melalui tuturan yang diucapkan.

Maksim Andhap Asor (Rendah hati)

Prinsip dasar *andhap asor* ialah seorang penutur hendaknya menunjukkan sikap rendah hati dengan tidak memuji dirinya secara berlebihan, dan berusaha memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Adapun berikut dipaparkan data-data yang menggambarkan terpernuhinya maksim ini:

Data 4

Gendhon :*“Njur nèk kaya kowé ki apa préstasiné sing menonjol?”*

Kuncung :*“Juara matêmatika sêkelas ping kathah nêmbang macapat ra kêtang mbléro nggih mpun amung niku.”*

Gendhon : 'Kalau kaya kamu itu prestasi apa yang menonjol?'

Kuncung : 'Juara matematika sekelas beberapa kali, nembang macapat meskipun tidak terlalu nyaring **sudah hanya itu saja.**'

Tuturan data (4) terjadi ketika Kuncung bertemu dengan Gendhon di depan balai desa. Mereka lalu membicarakan mengenai pemilihan murid berprestasi. Kuncung cukup percaya diri bahwa dirinya akan bisa terpilih menjadi murid berprestasi. Gendhon pun bertanya kepada Kuncung prestasi apa yang menonjol dari dirinya, kemudian Kuncung menjawab bahwa ia sudah beberapa kali juara matematika di kelas dan bisa nembang macapat walaupun suaranya tidak terlalu nyaring, hal itu dibuktikan dengan tuturan *juara matematika sekelas ping kathah nembang macapat ra ketang mblero nggih mpun amung niku* 'juara matematika sekelas beberapa kali, nembang macapat meskipun tidak terlalu nyaring sudah hanya itu saja'. Tuturan yang diucapkan oleh Kuncung menggambarkan rasa rendah hati

kepada lawan tuturnya yakni Gendhon. Kuncung berusaha tidak memuji dirinya secara berlebihan dihadapan Gendhon dan merasa prestasi yang ia miliki hanya sekedar itu saja, dalam ucapannya Kuncung juga menyebutkan dengan tuturan amung niku hal tersebut membuktikan bahwa ia berusaha bersikap rendah hati dan menghindari kesan memuji diri secara berlebihan dihadapan orang lain.

Data 5

Kuncung : *"Nèk ndèlok biji ulangan kula harian kalih ujian akhir sêmèstèr wingi ya cêtha yén aku juara mèlih Budhé Soblah."*

Budhe Soblah : *"Wah, éndah bungahé bapak simbokmu **duwé anak pintêr kaya kowé Cung, beda kaya anakku Gimán kae.**"*

Kuncung : 'Kalau dilihat dari nilai ulangan saya dan ujian akhir semester kemarin ya jelas kalau aku juara lagi Budhe Soblah.'

Budhe Soblah : 'Wah, pasti bapak ibumu bangga **punya anak pintar seperti kamu Cung, berbeda dengan anakku Gimán itu.**'

Tuturan data (5) terjadi ketika Kuncung pulang dari sekolah lalu di

tengah perjalanan ia bertemu dengan Budhe Soblah. Mereka kemudian mengobrol mengenai pengambilan rapot yang akan dilaksanakan pada esok hari, ditengah-tengah pembicaraan Kuncung mengatakan bahwa hasil nilai harian dan ujiannya cukup bagus, ia juga yakin bahwa dirinya akan menjadi juara kelas. Mendengar hal itu Budhe Soblah kemudian memuji prestasi yang didapat oleh Kuncung dan mengatakan bahwa pasti Bapak dan ibunya sangat bangga dengan Kuncung karena memiliki anak yang pintar seperti dirinya, jauh berbeda dengan Gimán anaknya yang prestasinya tidak sebgus Kuncung. Hal yang dilakukan Budhe Soblah ditunjukkan pada tuturan *wah, endah bungahe bapak simbokmu duwe anak pinter kaya kowe Cung, beda kaya anakku Gimán kae* 'Wah, pasti bapak ibumu bangga punya anak pintar seperti kamu Cung', berbeda dengan anakku Gimán itu. Tuturan yang diucapkan oleh Budhe Soblah sebagai penutur menunjukkan sikap rendah hati kepada lawan tuturnya yakni Kuncung, kesantunan berbahasa yang dituturkan tersebut dibuktikan dengan sikap Budhe Soblah yang berusaha

memberikan pujian dan tidak memandang rendah orang lain serta tidak memperlihatkan atau menojolkan kelebihan diri sendiri.

Maksim Empan Papan/sadar tempat

Prinsip dasar maksim *empan papan* ialah seorang penutur hendaklah dapat menempatkan atau memposisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi. Adapun berikut dipaparkan data-data yang menggambarkan terpernuhinya maksim ini:

Data 6

Budhe Soblah :*"Badhé wontên sêkolahanipun Gimán mëndhêt rapot mênika Pak."*

Bapak :*"Lha mbok mangga sarêngké mawon."*

Budhe Soblah :*'Mau ke sekolahan Gimán mengambil rapot itu Pak.'*

Bapak :*'Ayo mari bersama-sama saja perginya.'*

Tuturan pada data (6) menceritakan kejadian ketika Bapak bersama Kuncung dan Bawuk, lalu di tengah perjalanan bertemu dengan

Budhe Soblah. Bapak pun menyapa dan menanyakan hendak kemana Budhe Soblah pergi, kebetulan Budhe Soblah juga memiliki tujuan yang sama dengan Bapak dan Kuncung serta Bawuk yang hendak pergi mengambil rapot. Budhe Soblah hendak mengambil rapot Gimana anaknya yang kebetulan juga satu kelas dengan Kuncung. Mengetahui hal tersebut, Bapak kemudian mengajak Budhe Soblah untuk bersama-sama pergi ke sekolah untuk mengambil rapot, dibuktikan dengan tuturan *lha mbok mangga sarengke mawon* 'Ayo mari pergi bersama-sama saja'. Tuturan tersebut menggambarkan sikap tokoh Bapak yang mampu menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi orang lain, dalam hal ini Bapak mengetahui bahwa Budhe Soblah memiliki tujuan yang sama dengan dirinya yakni mengambil rapot di sekolah. Maka dari itu Bapak kemudian menawarkan untuk Budhe Soblah untuk berangkat bersama-sama dengan dirinya serta Kuncung dan Bawuk.

Data 7

Budhe Soblah : "Ngomongké apa karo Pak dukuh, ngrasani aku ora cung?"

Kuncung : "**Botên ngrasani jênêngan kok Budhé,** lha wong pak dukuh ngrasakné Wasis waé sampun mumét kok.

Budhe Soblah : 'Membicarakan apa dengan Pak Dukuh, membicarakan aku tidak Cung?'

Kuncung : '**Tidak membicarakan anda kok Bu,** Pak Dukuh memikirkan Wasis saja sudah pusing.'

Tuturan data (7) menceritakan kejadian ketika Kuncung bersama Pak Dukuh sedang membicarakan mengenai pemilihan murid berprestasi di sekolah Kuncung. Ketika sudah selesai mengobrol dengan Pak Dukuh, Kuncung lalu kebetulan bertemu dengan Budhe Soblah yang melihat bahwa Kuncung baru saja berbicara dengan Pak Dukuh. Budhe Soblah pun lalu menanyakan kepada Kuncung apa yang baru saja ia bicarakan dengan Pak Dukuh dan apakah sedang membicarakan mengenai budhe Soblah, lalu Kuncung pun menanggapi dengan menuturkan

bahwa ia tidak sedang membicarakan Budhe Soblah yang dibuktikan dengan tuturan *boten ngrasani jenengan kok Budhe* 'tidak membicarakan anda kok Budhe'. Tuturan Kuncung menggambarkan bahwa ia berusaha untuk dapat menempatkan dirinya dalam situasi dan kondisi yang dalam hal itu Kuncung berusaha menghindari kesalahpahaman dengan Budhe Soblah dengan mengatakan bahwa apa yang dibicarakan oleh Kuncung dengan Pak Dukuh tidak ada bersangkutan dengan Budhe Soblah, dengan demikian Kuncung berusaha menempatkan dirinya dengan situasi dan kondisi yang terjadi agar tidak menyinggung perasaan lawan tuturnya yakni Budhe Soblah.

Maksim Tepa Selira (Tenggang Rasa)

Prinsip dasar maksim *tepa slira* ialah seorang penutur hendaknya berusaha bersikap peduli dan menunjukkan sikap simpati terhadap apa yang dirasakan atau terjadi pada orang lain. Adapun berikut dipaparkan data-data yang menggambarkan terpernuhinya maksim ini:

Data 8

- Kuncung :*"Aku lagi ora isoh ngelih kok mbok."*
- Simbok :*"Wong kuwi munggah midun kadang kala neng nduwur kadang kala neng ngisor, kadang kala juara siji ning kadang kala juara loro apa mala hora juara aja digelani sing penting aja kendho le sinau sapa reti taun ngarep kowe juara siji meneh, ayo gek bali ndog ceploke selak adem Le."*
- Kuncung :*'Aku lagi tidak bisa lapar kok Mbok.'*
- Simbok :*'Orang itu naik turun terkadang di atas terkadang di bawah, terkadang juara satu tapi terkadang juga juara dua atau malah justru tidak juara, jangan disesali yang terpenting jangan sampai putus asa dalam belajar siapa tahu tahun depan kamu juara satu lagi, ayo segera pulang nak telur ceploknya keburu dingin nanti.'*

Tuturan data (8) menceritakan kejadian ketika Kuncung sedang merenung di cakruk, ia bersedih karena tidak berhasil mendapatkan juara satu di kelas, kemudian mengetahui hal tersebut Simbok lalu menyusul Kuncung ke cakruk dan berniat untuk menghibur si Kuncung anaknya. Simbok membujuk Kuncung dengan memasak telur ceplok kesukaannya, namun Kuncung mengatakan bahwa dirinya sedang tidak lapar. Simbok pun memahami bahwa Kuncung tengah bersedih karena harapannya untuk menjadi juara kelas tidak tercapai, kemudian simbok berusaha menasehati Kuncung dan memberikan semangat pada anaknya, hal tersebut dibuktikan dengan tuturan *Aja digelani sing penting aja kendho le sinau sapa reti taun ngarep kowe juara siji meneh* 'Jangan disesali yang terpenting jangan sampai putus asa dalam belajar siapa tahu tahun depan kamu juara satu lagi', Tuturan tersebut menggambarkan rasa simpati serta menjaga perasan orang lain yang ditunjukkan oleh Simbok dari sikapnya yang terus menghibur dan menyemangati kondisi yang dialami Kuncung agar tidak menyerah dan putus asa. Simbok juga berusaha

memberikan keyakinan pada lawan tuturnya yakni Kuncung bahwa suatu saat nanti pasti ia akan bisa mendapatkan juara kelas kembali.

Data 9

Budhe Soblah : "Ya sing jujur ta mosok aku ngrungokné cah ora jujur."

Kuncung : "Ngétên ya Budhé, **jênêngan ampun duka** lo Gimana nika nèk botên kakêan jajan jané radha pintêr lo Budhé ning nèk pas jajakné kula nika malih pintêr bahasan botên ratauwah pun saya dangu saya jêblok bijiné."

Budhe Soblah : 'Ya yang jujur masak aku mendengarkan anak tidak jujur.

Kuncung : 'Begini ya Bu. **Anda jangan marah ya**, Gimana itu kalau tidak kebanyakan jajan sebenarnya agak pintar lo Bu kalau lagi mentraktir saya, tapi sekarang tidak pernah malah semakin lama semakin jelek nilainya.'

Tuturan data (9) terjadi ketika Kuncung dan Bawuk sedang berjalan

pulang menuju rumah, lalu tidak sengaja bertemu dengan Budhe Soblah. Mereka pun kemudian mengobrol mengenai pemilihan murid berprestasi yang akan dilakukan di sekolah Kuncung. Budhe Soblah pun bertanya mengenai bagaimana Gimana anaknya selama belajar di kelas kepada Kuncung yang merupakan teman sekelas Gimana. Kuncung pun menjadi bimbang apakah ia harus mengatakan hal yang terjadi pada Gimana selama belajar di kelas kepada ibunya yakni Budhe Soblah, karena didesak oleh Budhe Soblah ia pun pada akhirnya menceritakan yang sebenarnya mengenai Gimana selama belajar dikelas, namun Kuncung meminta maaf apabila apa yang ia katakan akan membuat Budhe Soblah marah, hal itu dibuktikan dengan tuturan *ngeten ya Budhe, jenengan ampun duka lo 'begini ya Budhe, Anda jangan marah ya'*. Tuturan yang diucapkan Kuncung menunjukkan sikap bahwa ia sebenarnya merasa tidak enak dan mencoba menjaga perasaan Budhe Soblah dengan tidak mengatakan yang sebenarnya mengenai Gimana anaknya yang sering bermalasan-malasan di kelas, namun karena keadaan Kuncung harus

mengatakan yang sebenarnya kepada Budhe Soblah. Walaupun demikian tuturan yang diucapkan Kuncung tersebut sudah menggambarkan rasa tenggang rasa dimana ia peduli dengan keadaan Budhe Soblah sehingga ia mengatakan dengan jujur semua yang terjadi agar demi kebaikan bersama bukan atas diri pribadi saja.

PEMBAHASAN

Acara *Kuncung Bawuk* yang disiarkan oleh TVRI Jogja ditemukan wujud kesantunan bahasa berupa maksim *kurmat* dengan jumlah 10 data. Data tersebut secara keseluruhan mengandung maksim *kurmat*. Hal ini ditandai atau dibuktikan dengan adanya tuturan yang menunjukkan sikap yang menghormati orang lain, yakni dengan tuturan yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, menyapa orang yang lebih tua, mengucapkan permissi, dan mengucapkan maaf ketika hendak menyampaikan pendapat. Hal tersebut mencerminkan sikap yang menghormati orang lain sesuai dengan definisi maksim *kurmat* menurut Gunarwan (Pamungkas, 2016: 35) yakni saat berkomunikasi dengan lawan

tutur hendaklah bertutur dan bertingkah laku yang menunjukkan sikap menghormati dan menghargai. Tuturan yang menggunakan maksim *kurmat* dinilai apabila tuturan tersebut menggambarkan sikap saling menghargai antar penutur dan mitra tutur serta sikap saling menghormati.

Acara *Kuncung Bawuk* yang disiarkan oleh TVRI Jogja juga ditemukan pula wujud kesantunan bahasa berupa maksim *andhap asor* dengan jumlah 3 tuturan. Data tersebut secara keseluruhan mengandung maksim *andhap asor*. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang menunjukkan sikap rendah hati, yakni dengan tuturan yang tidak mengunggulkan kemampuan diri sendiri, berendah hati mau meminta maaf atas serta berusaha memuji orang lain. Hal tersebut mencerminkan sikap yang rendah hati sesuai dengan definisi maksim *andhap asor* menurut Wardono (2020: 1619) yakni maksim *andhap asor* merupakan perilaku yang tidak menunjukkan dirinya secara berlebihan meskipun dirinya mampu melebihi orang lain.

Dalam analisis yang telah dilakukan, ditemukan pula maksim

empan papan dalam acara *Kuncung Bawuk* dengan jumlah 6 tuturan. Data tersebut secara keseluruhan mengandung maksim *empan papan*. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang menunjukkan bahwa ia mampu menempatkan atau memosisikan dirinya dengan situasi dan kondisi, seperti menggunakan bahasa jawa ragam *krama* saat berkata orang yang lebih tua, tidak bersikap semaunya sendiri, serta mau mendengarkan pendapat orang lain. Hal tersebut sesuai dengan definisi maksim *empan papan* menurut Rahayu (2019: 35) yakni maksim *empan papan* berarti seorang penutur harus dapat menyadari kedudukan dirinya dan posisinya di masyarakat.

Acara *Kuncung Bawuk* yang disiarkan oleh TVRI Jogja ini, ditemukan wujud kesantunan berbahasa maksim *tepa slira* dengan jumlah 4 tuturan. Data tersebut secara keseluruhan mengandung maksim *tepa slira*. Hal ini ditandai dengan tuturan dan tindakan memperlihatkan kepedulian dan simpati terhadap orang lain seperti prihatin terhadap kondisi orang lain, muncul keinginan membantu orang lain yang sedang

mengalami kesusahan. Hal tersebut sesuai dengan definisi maksim *tepa selira* menurut Pamungkas (2016: 12) yakni sikap yang menunjukkan rasa peduli dan simpati terhadap apa yang dialami orang lain serta ikut merasakan hal yang sama tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas ialah adanya wujud prinsip kesantunan pada film dalam acara *Kuncung Bawuk* TVRI Jogja. Ditemukan wujud prinsip kesantunan sebanyak 23 data yang terbagi dalam 10 data maksim *kurmat*, 3 data maksim *andhap asor*, 6 data maksim *empan papan*, dan 4 data maksim *tepa selira*. Dapat disimpulkan bahwa ditemukan seluruh wujud kesantunan berbahasa Jawa menurut teori Asim Gunarwan dalam acara ini. Maka dapat diketahui wujud penerapan kesantunan berbahasa yang paling dominan adalah maksim *kurmat*, sedangkan maksim yang paling sedikit ditemukan adalah maksim *andhap asor*.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Rara A & Novia Juita. (2019). Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara Waktu Indonesia

Timur di Net Tv. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 6 (3).

Andini, I. (2014). Ketaksaan Tindak Tutur dalam Wacana Humor pada Acara Sentilan Sentilun di Metro Tv. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (13).

Astuti, Wiwiek D. (2017). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara "Sentilan Sentilun" di Metro TV. *Kandai*, 13(2)

Azmi, N. (2016). Dampak Media Televisi terhadap Prilaku Sosial Anak. *Scientiae Educatia*, 3 (2).

Cahyani, D., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44-52.

Chotimah, C., Untari, M.F., & Budiman, M.A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3 (2).

Estiningrum, W. (2016). Penyimpanan Prinsip Kerjasama dalam Acara "Sentilan Sentilun" di Metro TV. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1).

Falanta, AS. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Segmen Talk Show Net TV dan

- Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMP. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1 (1).
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Stain Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Journal Arbitrer* Vol 1 (1).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing
- Jaufillaili. (2021). *Analisis Bahasa Samar dalam Humor Komik Strip: Satu Kajian Pragmatik*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Pamungkas, S. (2016). Kesantunan Berbahasa pada Anak-anak Bilingual di Kabupaten Pacitan Jawa Timur: Kajian Pragmatik. Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik), Hal 289-304
- Pramujiono, A, dkk. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter dan Pembelajaran yang Humanis*. Tangerang: Indocamp.
- Pribadi, N.H., Sumarwati & Kurwidaria, F. (2018). Kesantunan Berbahasa pada Cita Cékak dalam Majalah Jaya Baya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Sabdasastra*, 2(2).
- Rahadini, A.A., & Suwarna. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas. *Jurnal Lingtera*, 1 (2), 136-144.
- R Santoso, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sari, M. K. (2016). Peranan Pemilihan Strategi dan Stilistika dalam Iklan di Televisi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 11(1), 19.
- Setiawan, H. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika* 3(2).
- Sulistyo, E.T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiarti & Andalas, EF. (2020). *Kesantunan dalam Keberagaman Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Malang: UMMPress
- Wardono, M.S., Santoso, A., & Suyitno, I. (2020). Prinsip Kesantunan Ujaran Berbahasa dalam Interaksi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5 (11), 1614-1622.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha Press.

Yusuf, M. (2017). *Meode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.